

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar keluarga di kawasan deforestasi memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi sejumlah 66 responden (74,2%).
2. Tingkat ketangguhan psikososial keluarga berdasarkan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) berada pada kategori tinggi pada mayoritas responden sejumlah 62 responden (69,7%).
3. Mayoritas keluarga juga menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana longsor sejumlah 63 responden (70,8)
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana longsor dengan nilai signifikansi $p - value = 0,007$ ($p < 0,05$).
5. Terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara ketangguhan psikososial dengan kesiapsiagaan keluarga dengan nilai signifikansi $p - value = 0,000$ ($p < 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Keluarga di Kawasan Rawan Longsor
 - a. Keluarga di kawasan deforestasi diharapkan dapat terus memperkuat dukungan sosial internal, terutama komunikasi dan kerja sama antaranggota keluarga, sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor
 - b. Keluarga disarankan untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan berbasis komunitas, seperti kelompok siaga bencana atau pertemuan

warga, guna memperluas jaringan dukungan sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga

- c. Penguatan ketangguhan psikososial keluarga perlu terus dilakukan melalui peningkatan kemampuan mengelola stress, membangun sikap optimis, serta memanfaatkan nilai spiritual dan budaya local sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi ancaman bencana

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

- a. Pemerintah daerah dan lembaga kebencanaan (seperti BPBD) disarankan untuk mengembangkan profram kesiapsiagaan berbasis kelurga dan komunitas, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan dukungan sosial dan ketangguhan psikososial.
- b. Perlu dilakukan pelatihan kesiapsiagaan yang terintegrasi dengan pendampingan psikososial, seperti pelatihan koping stres, simulasi evakuasi keluarga, dan penguatan komunikasi risiko bencana
- c. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendorong pembentukan dan penguatan kelompok siaga bencana tingkat desa, sehingga jaringan dukungan sosial masyarakat dapat dimobilisasi secara efektif saat terjadi bencana.

3. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pekerja Sosial

- a. Tenaga kesehatan dan pekerja sosial di wilayah rawan bencana disarankan untuk berperan aktif dalam memberikan edukasi psikososial kepada keluarga, khususnya terkait pengelolaan stres, kecemasan, dan kesiapan mental dalam menghadapi bencana
- b. Pendekatan promotive dan preventif perlu diperkuat dengan melibatkan keluarga sebagai unit utama intervensi, mengingat peran penting ketangguhan psikososial dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain longitudinal agar dapat melihat perubahan dukungan

sosial, ketangguhan psikososial, dan kesiapsiagaan keluarga dari waktu ke waktu

- b. Penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel lain, seperti persepsi risiko, pengalaman bencana sebelumnya, atau faktor lingkungan fisik, guna memperoleh Gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapsiagaan keluarga
- c. Diharapkan pula untuk menambahkan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) agar dapat menggali lebih dalam pengalaman subjektif keluarga dalam membangun ketangguhan dan kesiapsiagaan di kawasan rawan bencana.
- d. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan instrumen yang secara khusus dirancang untuk mengukur konstruk pada tingkat keluarga (family-level measurement), seperti *family resilience scale* atau instrumen kesiapsiagaan berbasis keluarga yang melibatkan lebih dari satu anggota keluarga sebagai responden. Selain itu, pendekatan multi-informan dengan mengikutsertakan beberapa anggota keluarga dalam satu unit keluarga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi, pola komunikasi, dan strategi koping kolektif.